

ANALISIS EKSEGETIS TERHADAP BAHAYA PESUGIHAN DAN CINTA UANG DALAM PERSPEKTIF 1 TIMOTIUS 6:9-10

Andreas Sese Sunarko¹, Sariyanto²

Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara Ungaran¹, Sekolah Tinggi Teologi Jemaat Kristus Indonesia Salatiga²

Email: andreassesesunarko@gmail.com¹, antokobed9@gmail.com²

Abstract

Pesugihan, as a practice of seeking wealth through occult or supernatural means, is still widely found within Javanese society, despite modernization and higher levels of education that have brought shifts in social values. This phenomenon often emerges as a last resort for individuals or families experiencing prolonged economic pressure, limited employment opportunities, and ongoing social burdens. In situations of desperation, the desire for instant prosperity tempts people to take shortcuts that contradict moral values and faith. This study aims to analyze the practice of pesugihan from a biblical perspective and to identify its impact on the spiritual, social, and economic lives of the community. The research employs a qualitative method with a literature-based approach, examining theological, cultural, and sociological sources. The findings indicate that pesugihan is closely linked to occult practices that damage humanity's relationship with God and lead believers away from Christian faith. Based on 1 Timothy 6:9-10, the love of money is the root of all kinds of evil. Therefore, pesugihan must be addressed through a pastoral and theological approach grounded in Christian faith, encouraging repentance, spiritual restoration, and a renewed way of life.

Keywords: *Pesugihan, supernatural wealth, occultism, economic pressure, Christian faith*

Abstrak

Pesugihan, sebagai praktik mencari kekayaan melalui cara-cara gaib, masih marak ditemukan dalam budaya masyarakat Jawa, meskipun arus modernisasi dan peningkatan pendidikan telah membawa perubahan signifikan dalam nilai-nilai kehidupan sosial. Fenomena ini kerap muncul sebagai pilihan terakhir bagi individu atau keluarga yang mengalami tekanan ekonomi, keterbatasan akses pekerjaan, serta beban sosial yang berkepanjangan. Dalam situasi keputusasaan, keinginan untuk memperoleh kemakmuran secara instan mendorong sebagian orang menempuh jalan pintas yang bertentangan dengan nilai moral dan iman. Penelitian ini bertujuan menganalisis praktik pesugihan dari perspektif Alkitab serta mengidentifikasi dampaknya terhadap kehidupan spiritual, sosial, dan ekonomi masyarakat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka terhadap literatur teologis, budaya, dan sosiologis. Hasil kajian menunjukkan bahwa pesugihan berkaitan erat dengan praktik okultisme yang merusak relasi manusia dengan Tuhan dan menyesatkan iman Kristen. Berdasarkan 1 Timotius 6:9-

10, cinta akan uang adalah akar segala kejahatan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pastoral-teologis yang menekankan pertobatan, pemulihan iman, dan pembaruan hidup.

Kata kunci: Pesugihan, kekayaan gaib, okultisme, tekanan ekonomi, iman Kristen

PENDAHULUAN

Pesugihan telah menjadi bagian dari warisan budaya dan kepercayaan masyarakat Jawa selama berabad-abad. Kepercayaan terhadap pesugihan berkembang seiring dengan kebutuhan manusia akan kekayaan dan kesejahteraan yang instan, terutama di tengah tekanan ekonomi yang semakin kompleks.¹ Meskipun banyak orang telah beralih ke jalur ekonomi yang rasional dan berbasis kerja keras, sebagian masih mempercayai jalan supranatural sebagai solusi cepat untuk mencapai kesuksesan finansial. Dalam konteks masyarakat tradisional, pesugihan sering kali dianggap sebagai warisan turun-temurun dari generasi ke generasi.² Praktik ini tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan pribadi, tetapi juga dengan struktur sosial masyarakat. Beberapa kelompok sosial di Jawa masih mempertahankan ritual dan mitos pesugihan sebagai bagian dari identitas budaya mereka.³ Hal ini menjadikan pesugihan sebagai fenomena yang tidak mudah dihilangkan meskipun perkembangan zaman terus berubah.

Di era modern, globalisasi dan kemajuan teknologi telah mengubah cara pandang masyarakat terhadap kepercayaan mistis, termasuk pesugihan. Perubahan yang dimaksud merujuk pada pergeseran cara pandang masyarakat akibat pengaruh globalisasi, modernisasi, dan kemajuan teknologi yang memperkenalkan nilai-nilai rasionalitas, logika, serta pendekatan ilmiah dalam memahami realitas. Dalam konteks ini, Wantri menyatakan bahwa, kepercayaan terhadap hal-hal mistis seperti pesugihan seharusnya mengalami penurunan, terutama di kalangan masyarakat yang telah mengenyam pendidikan tinggi.⁴ Namun, ironi terjadi ketika praktik pesugihan justru tetap eksis bahkan mengalami transformasi bentuk, dari ritual tradisional yang tertutup menjadi praktik yang dapat diakses secara digital melalui media sosial atau platform daring. Hal ini menunjukkan bahwa aspek psikologis dan sosiologis dari pesugihan masih memiliki daya tarik tersendiri bagi individu yang menghadapi kesulitan ekonomi atau tekanan sosial.⁵

¹ Wahyudi Muchamad Zaid, "Pesugihan Dan Manusia Indonesia Modern," *Kompas*, accessed June 6, 2025, <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/05/06/pesugihan-dan-manusia-indonesia-modern/>.

² Mada Sidan dan Bonaventura D Genta, *Kisah Tanah Jawa: Investigasi Mitos Dan Mistis* (Jakarta: GagasMedia, 2019), 73.

³ Sulung S Hanum, ed., *Kisah Tanah Jawa, Bank Gaib* (Jakarta: GagasMedia, 2019), 11.

⁴ Wantri Hondo et al., "Digitalisasi Okultisme: Penyebaran Ajaran Dan Ritual Virtual Melalui Platform Digital Di Era Modern," *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 235–253, <https://doi.org/10.46965/jtc.v8i2>.

⁵ Theresia Santi Dian Irawati, "Simbol Mitologis Pesugihan Dalam Novel 'Bank Gaib' Kisah Tanah Jawa" (Universitas Islam Malang, 2022), 142.

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong seseorang melakukan pesugihan. Richard menyatakan bahwa, beberapa studi menunjukkan bahwa tekanan ekonomi, kurangnya akses terhadap sumber daya finansial, dan keinginan untuk mencapai status sosial yang lebih tinggi menjadi alasan utama seseorang memilih jalur mistis ini.⁶ Selain itu, adanya lingkungan sosial yang mendukung praktik ini turut memperkuat keyakinan bahwa pesugihan dapat menjadi jalan keluar dari kemiskinan.

Di Jawa, beberapa tempat dikenal sebagai lokasi yang kerap dikaitkan dengan praktik pesugihan, seperti Gunung Kawi di Malang, Alas Purwo di Banyuwangi, Pantai Parangtritis di Yogyakarta, dan Gunung Kemukus di Sragen. Gunung Kawi terkenal dengan ritual yang dilakukan oleh peziarah untuk mendapatkan kekayaan instan, sementara Alas Purwo memiliki mitos sebagai gerbang menuju dunia gaib yang dapat memberikan pesugihan bagi mereka yang berani menjalani laku spiritual tertentu.⁷ Pantai Parangtritis, selain dikenal sebagai tempat wisata, juga sering dikaitkan dengan mitos Ratu Kidul yang konon dapat memberikan kekayaan dengan syarat tertentu. Gunung Kemukus, di Sragen, juga terkenal dengan ritual pesugihan yang melibatkan hubungan mistis antara pelaku dan makhluk gaib sebagai jalan mendapatkan kekayaan.⁸ Fenomena ini menunjukkan bahwa meskipun rasionalitas dan pendidikan berkembang, daya tarik pesugihan tetap kuat di beberapa kalangan masyarakat, terutama mereka yang merasa tidak memiliki pilihan lain dalam menghadapi tekanan ekonomi dan sosial.

Dampak yang muncul sering kali berujung pada tragedi, seperti kehancuran rumah tangga, gangguan mental, dan bahkan kehilangan nyawa anggota keluarga yang dijadikan tumbal. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa meskipun terdapat harapan akan keuntungan cepat, konsekuensi berat sering kali lebih besar daripada manfaat yang diharapkan.

Selain itu, praktik pesugihan sering kali berujung pada penipuan oleh oknum yang mengatasnamakan dukun pesugihan, memperparah dampak sosial yang ditimbulkan. Namun, pesugihan tidak hanya berdampak pada orang yang melakukannya, tetapi juga terhadap masyarakat secara luas. Munculnya kasus-kasus penipuan yang berkedok praktik pesugihan serta dampak psikologis yang ditimbulkan pada pelakunya menjadi perhatian serius.⁹ Banyak orang yang terjebak dalam praktik pesugihan mengalami tekanan mental, perasaan bersalah, bahkan ketakutan akibat syarat-syarat berat yang harus mereka penuhi dalam perjanjian gaib. Yosia menegaskan bahwa pesugihan merupakan bentuk

⁶ Richard T.G.R, *366 Penguat Hidup Renungan Inspirasional Yang Memberikan Kekuatan Dan Kemenangan Setiap Hari* (Yogyakarta: Andi Offset, 2021), 108.

⁷ Aulia Khairunnisa Mira Wardhaningsih, *Mystical Travelling Guide Book Indonesia* (Bandung: StoryTale Studios, 2020), 27.

⁸ Rudiyan, *Pesugihan Gunung Kemukus 7 Malam, 7 Kali, 1 Tujuan* (Jakarta: Penerbit Ebook Indonesia, 2017), 68.

⁹ Nurudin, ed., *Students Today, Leaders Tomorrow 55 Mozaik Pemikiran Mahasiswa UMM Untuk Indonesia Berkemajuan* (Malang: UMMPress, 2020), 121.

penyimpangan dari nilai-nilai spiritual dan moral.¹⁰ Hal ini memicu dilema moral di kalangan masyarakat yang masih memegang teguh ajaran kepercayaan mereka namun dihadapkan pada godaan untuk memperoleh kekayaan dengan cara instan.

Dalam Alkitab, praktik seperti pesugihan jelas dilarang. Kitab Ulangan 18:10-12 menyatakan bahwa tidak seorang pun boleh melakukan ramalan, tenung, sihir, pemanggilan arwah, atau mencari petunjuk dari roh-roh, karena hal-hal tersebut dianggap kekejian di hadapan Tuhan. Larangan ini menunjukkan bahwa segala bentuk usaha mencari kekuatan supranatural di luar kehendak Tuhan, termasuk pesugihan, bertentangan dengan nilai-nilai spiritual dan dapat membawa dampak negatif bagi individu maupun masyarakat. Ayat ini menegaskan bahwa segala bentuk pencarian kekuatan supranatural di luar kehendak Tuhan, termasuk pesugihan, adalah hal yang dibenci oleh-Nya.¹¹ Praktik ini tidak hanya menyesatkan secara spiritual, tetapi juga membawa konsekuensi negatif baik bagi individu maupun masyarakat secara keseluruhan.

Penelitian terdahulu menunjukkan urgensi pemahaman yang benar tentang bahaya cinta uang dan penyimpangan iman dalam kehidupan Kristen. Heryanto, dalam tulisannya "Analisis Kata Cinta Uang Menurut 1 Timotius 6:10 serta Implikasinya dalam Membangun Komitmen Melayani," menekankan bahwa cinta uang merupakan bentuk obsesi yang menggantikan posisi Allah dalam hidup orang percaya, sehingga melemahkan komitmen pelayanan dan merusak relasi rohani. Alvin Budiman Kristian melalui "Studi Eksegesis tentang Cinta Uang Menurut 1 Timotius 6:6-10 dan Aplikasinya bagi Orang Percaya," menyimpulkan bahwa cinta uang adalah isu spiritual yang sejajar dengan penyembahan berhala dan harus dihindari melalui hidup yang cukup dan berserah kepada Tuhan. Sementara itu, Nova Ritonga dalam penelitiannya, "Konsep Firman Tuhan dalam Menghadapi Praktik Sinkretisme Berdasarkan Ulangan 18:9-14," menyoroti bahaya sinkretisme sebagai kekejian di hadapan Allah yang dapat menyingkirkan umat dari hadirat-Nya dan merusak kemurnian iman.

Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada pemahaman bahwa meskipun pesugihan kerap dipandang sebagai jalan pintas menuju kekayaan, praktik ini sesungguhnya mencerminkan kompleksitas dinamika psikologis dan budaya yang masih mengakar kuat di tengah arus modernisasi. Kepercayaan terhadap kekuatan supranatural tidak semata-mata bersumber dari warisan tradisional, melainkan juga diperkuat oleh tekanan sosial dan ekonomi yang mendorong individu untuk mencari solusi instan di luar nalar iman dan etika. Ironisnya, daya tarik pesugihan bahkan menjangkau kalangan terdidik, menunjukkan bahwa akses terhadap pendidikan tidak selalu sejalan dengan ketahanan spiritual dan moral. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk menganalisis praktik pesugihan secara komprehensif dari perspektif Alkitab dan teologi Kristen, dengan mempertimbangkan latar belakang psikologis, sosial, dan budaya yang melingkupinya dalam konteks masyarakat

¹⁰ Yosia Dandra, *Waspada Tipu Daya Iblis* (Malang: Media Nusa Creative, 2016), 94.

¹¹ Yunus, *Okultisme Perdukunan: Suatu Kajian Teologi Sebagai Upaya Pendekatan Dalam Pelayanan Terhadap Dukun Di Entogong* (Makassar: Yayasan Barcode, 2021), 25.

Jawa. Artikel ini juga bertujuan untuk mengkaji dampak praktik pesugihan terhadap kehidupan spiritual, moral, dan sosial, baik pada tingkat individu maupun komunitas. Selain itu, penulisan ini dimaksudkan untuk menegaskan ketidaksesuaian praktik pesugihan dengan ajaran iman Kristen serta bahaya penyimpangan iman yang ditimbulkannya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi pustaka (*library research*)¹² untuk menganalisis fenomena pesugihan dalam konteks sosial, ekonomi, dan agama. Studi pustaka dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam literatur dan referensi yang relevan, baik dari sumber primer maupun sekunder, guna membangun landasan konseptual dan analitis terhadap topik yang dibahas. Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui platform akademik terpercaya seperti Google Scholar, DOAJ (*Directory of Open Access Journals*), Garuda Kemdikbud, JSTOR, serta koleksi buku dan artikel teologis-sosiologis yang tersedia di perpustakaan digital dan institusional.

Analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah melalui pendekatan teologis untuk memahami pesugihan sebagai praktik yang menyimpang dari nilai iman Kristen.¹³ Fokus kajian mencakup faktor pendorong, bentuk praktik, serta dampak psikologis, moral, dan spiritual. Data dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama dalam literatur yang relevan. Langkah-langkah metode ini mencakup pemilihan literatur relevan, evaluasi kritis sumber, pengelompokan informasi tematik, dan sintesis temuan untuk membangun argumentasi teologis dan sosiologis. Pendekatan ini bertujuan mengungkap pesugihan sebagai gejala sosial yang bertentangan dengan nilai iman Kristen dan berdampak pada kehidupan spiritual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai Bentuk Praktik Pesugihan

Pesugihan berasal dari kata "*sugih*" yang berarti kaya, dan dalam konteks kepercayaan masyarakat Jawa, istilah ini merujuk pada cara memperoleh kekayaan melalui bantuan makhluk halus atau ritual mistis.¹⁴ Meskipun pesugihan sering dikaitkan dengan praktik yang menyimpang dari ajaran agama, masih banyak orang yang mempercayainya sebagai jalan pintas menuju kemakmuran. Pesugihan sendiri merujuk pada praktik atau kepercayaan yang bertujuan memperoleh kekayaan dengan cara tertentu, sering kali

¹² Hardani, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 248.

¹³ Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif, Kalam Hidup* (Bandung: Kalam Hidup, 2004), 158.

¹⁴ Nurudin, *Students Today, Leaders Tomorrow 55 Mozaik Pemikiran Mahasiswa UMM Untuk Indonesia Berkemajuan*, 121

dikaitkan dengan hal-hal mistis atau supranatural.¹⁵ Berbagai mitos dan jenis pesugihan telah berkembang di berbagai daerah, masing-masing dengan cerita dan ritual yang khas.

Praktik Pesugihan di Jawa umumnya melibatkan ritual khusus yang bertujuan untuk memperoleh kekayaan secara instan melalui hubungan dengan makhluk halus atau kekuatan gaib. Ritual ini biasanya dilaksanakan dengan penuh ketekunan dan keyakinan bahwa kekayaan yang dicari dapat dicapai melalui perjanjian gaib.¹⁶ Beberapa unsur penting dalam praktik pesugihan antara lain: *Pertama*, Sesajen: Dalam banyak ritual pesugihan, *sesajen* menjadi bagian tak terpisahkan sebagai persembahan kepada makhluk halus yang dipuja. Sesajen ini berupa makanan, kembang, atau benda tertentu yang diletakkan di tempat-tempat keramat, seperti di depan patung atau benda pusaka.¹⁷ Dalam bahasa Jawa, sesajen ini disebut "*sajèn*," yang menjadi wujud penghormatan dan permohonan agar kekayaan datang dengan cara gaib.

Kedua, Mantra dan Doa: Dalam banyak ritual, mantra dan doa menjadi elemen penting untuk memanggil kekuatan supranatural. Mantra ini sering kali berupa kalimat yang diulang-ulang dengan keyakinan dapat membuka jalan bagi datangnya kekayaan.¹⁸ Dalam bahasa Jawa, ini bisa disebut "*wirid*" atau "*mantra*," yang memiliki kekuatan spiritual ketika diucapkan dengan niat dan tujuan tertentu. Menurut Susmingsih, mengutip dari Endrawarsa menyebutkan bahwa Mantra ini dijadikan kasekten (kata-kata sakti),¹⁹ dipercaya bisa menjadi penghubung antara dunia manusia dengan dunia gaib, yang memungkinkan pelaku pesugihan untuk memperoleh keberuntungan secara instan. *Ketiga*, Korban: Beberapa jenis pesugihan memerlukan pengorbanan (*tumbal*) tertentu sebagai bagian dari perjanjian gaib.²⁰ Pengorbanan ini bisa berupa hewan, seperti kambing, ayam, atau bahkan manusia. Dalam beberapa kasus ekstrem, ritual ini memerlukan pengorbanan manusia, baik itu orang yang disakralkan atau korban yang secara khusus dipilih.

Salah satu ciri khas dalam pesugihan adalah adanya perjanjian gaib yang harus dipatuhi oleh pelaku. Dalam banyak kasus, perjanjian ini melibatkan syarat-syarat yang harus dipenuhi, seperti tidak boleh memotong rambut atau harus menyerahkan nyawa anggota keluarga sebagai tumbal. Syarat-syarat ini menjadi beban yang berat bagi mereka yang terlibat dalam pesugihan, namun mereka tetap bertahan karena percaya pada hasil

¹⁵ Widya Pratiwi Hamirul, et. al., "*Pesugihan Ala Nyi Blorong Masa Kini (Studi Pada Group Telegram Dukun Pesugihan Tanpa Tumbal)*," *JISOS* 1, no. 8 (2022): 839–852.

¹⁶ Ry Azzura, ed., *Kisah Tanah Jawa: Tikungan Maut, Jerit Penumpang Ditelan Api* (Jakarta: GagasMedia, 2020), 8.

¹⁷ LP2M UIN Walisongo Semarang Tim KKN MIT DR XII Kel. 5, *Antropologi Dan Pluralisme Budaya Tanah Jawa Dalam Perspektif Berbagai Bidang Keilmuan*, ed. Widayat Mintarsih (Semarang: Guepedia, 2021), 116.

¹⁸ Alie Humaedi, *Etnografi Pengobatan Praktik Budaya Peramuan Dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana* (Yogyakarta: LKIS, 2016), 365.

¹⁹ Susminingsih, *Industri Batik Pekalongan Potret Pragmatisme Religiusitas, Budaya, Dan Ekonomi* (Pekalongan: NEM, 2024), 72.

²⁰ Nurudin, *Students Today, Leaders Tomorrow 55 Mozaik Pemikiran Mahasiswa UMM Untuk Indonesia Berkemajuan*.

yang dijanjikan. Dalam budaya Jawa, perjanjian semacam ini sering disebut sebagai "perjanjian nglanggar" atau "perjanjian gaib," di mana para pelaku merasa terikat pada aturan-aturan yang ditentukan oleh kekuatan gaib yang mereka hubungi.²¹ Praktik-praktik pesugihan ini, meskipun dianggap sebagai cara yang lebih cepat dan instan untuk meraih kekayaan, pada kenyataannya membawa dampak besar, baik dari segi psikologis maupun sosial. Aspek spiritual sebenarnya menjadi inti dari praktik pesugihan, karena melibatkan relasi dengan kuasa gaib yang bertentangan dengan nilai-nilai iman dan ketuhanan. Meskipun pembahasan lebih menekankan pada dampak psikologis dan sosial, hal tersebut merupakan manifestasi nyata dari konflik spiritual yang dialami para pelaku. Maka, dimensi spiritual tidak diabaikan, melainkan justru menjadi fondasi dari berbagai implikasi yang dikaji dalam tulisan ini.

Dampak Buruk Mencari Pesugihan

Penggunaan ayat-ayat Alkitab seperti Mat. 6:24 dan 1 Tim. 6:10 dalam konteks pesugihan bukan sekadar berfungsi sebagai kutipan normatif, melainkan membentuk kerangka teologis untuk menganalisis orientasi hidup manusia yang bergeser dari penyembahan kepada Allah menuju pemujaan terhadap mamon (kekayaan). Pesugihan, sebagai praktik yang mengandalkan kekuatan spiritual non-ilahi demi tujuan material, mencerminkan bentuk konkret dari deviasi spiritual yang telah diperingatkan dalam teks-teks tersebut. Secara analitik, ayat-ayat ini menunjukkan bahwa cinta uang bukan hanya berpotensi menyesatkan, tetapi juga menciptakan struktur relasional baru antara manusia dan kekuatan destruktif yang pada akhirnya merusak integritas iman.

Dampak mencari pesugihan dari perspektif Kristen bisa dilihat dalam beberapa aspek, baik spiritual, emosional, sosial, maupun psikologis. *Pertama*, secara spiritual, praktik pesugihan bertentangan dengan ajaran Alkitab yang mengajarkan bahwa Tuhan adalah satu-satunya sumber pemberi kehidupan dan berkah. Dalam Mazmur 62:5-6, umat Kristen diingatkan untuk mengandalkan Tuhan sebagai tempat perlindungan dan penyedia kebutuhan, bukan pada kekuatan gaib atau mistis. Mereka yang terlibat dalam pesugihan berisiko menjauhkan diri dari Tuhan, yang merupakan pelanggaran terhadap perintah untuk tidak menyembah berhala atau bergantung pada kekuatan selain Tuhan (Ul. 18:10-12).²² Dari segi emosional dan psikologis, terlibat dalam pesugihan dapat menyebabkan dampak negatif yang besar. Orang yang terlibat dalam pesugihan sering kali mengalami tekanan mental yang berat, karena mereka terjebak dalam lingkaran ketergantungan pada ritual dan kekuatan mistis, yang tidak memberikan ketenangan jiwa.²³

²¹ Petir Abimanyu, *Ilmu Mistik Kejawa Menungkap Rahasia Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Noktah, 2021).

²² Nova Ritonga, "Konsep Firman Tuhan Dalam Menghadapi Praktik Sinkretisme Berdasarkan Ulangan 18:9-14," *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 5, no. 1 (2023): 55-76, <https://doi.org/10.62240/msj.v5i1.53>.

²³ Demy Jura and Wellem Sairwona, "Deskripsi Praktik Okultisme Di Kalangan Remaja Suku Dayak Maanyan Di Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (Gsja) Wilayah Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah," *Jurnal Shanan* 2, no. 2 (2018): 1-35, doi:10.33541/shanan.v2i2.1534.

Amsal 15:27 menyatakan bahwa "orang yang serakah membawa kesusahan bagi keluarganya," yang dalam bahasa Ibrani tertulis "*bōtsēa' bēša' ma'kēr bēytō*", secara harfiah berarti "orang yang mengejar keuntungan tidak jujur menghancurkan rumah tangganya." Kata *bōtsēa'* berasal dari akar kata *bātsa'*, yang berarti "merampas" atau "mencari keuntungan secara curang," sedangkan *bēša'* menunjuk pada "keuntungan yang diperoleh secara tidak sah." Ungkapan ini menekankan kecaman terhadap keserakahan yang tidak bermoral dan membahayakan tatanan keluarga. Korelasinya dengan praktik pesugihan sangat relevan, karena pesugihan merupakan bentuk pencarian kekayaan secara instan dengan melibatkan kompromi spiritual dan etis. Kisah Ahab dan Naboth dalam 1 Raja-raja 21 juga memberikan gambaran tentang betapa berbahayanya keinginan yang berlebihan untuk mendapatkan kekayaan orang lain. Ahab, yang menginginkan kebun anggur milik Naboth, rela melakukan perbuatan jahat dengan bantuan istrinya, Izebel, yang merencanakan pembunuhan. Keinginan untuk mendapatkan kekayaan orang lain dapat mendorong seseorang untuk bertindak melawan hukum Tuhan, bahkan melibatkan kekejaman dan ketidakadilan.

Dampak sosial dari pesugihan juga tidak bisa diabaikan, karena banyak kasus, praktik pesugihan melibatkan pengorbanan atau perjanjian dengan konsekuensi yang merugikan orang terdekat, seperti keluarga.²⁴ Ketergantungan pada kekuatan gaib sering kali menyebabkan keretakan dalam hubungan sosial, baik dalam keluarga maupun komunitas. Keluarga-keluarga yang terlibat dalam pesugihan sering kali menghadapi perpecahan, karena ada tekanan emosional dan spiritual yang besar. Matius 6:24 mengingatkan bahwa tidak mungkin melayani dua tuan Tuhan dan mamon yang menunjukkan bahwa seseorang yang terjebak dalam pesugihan akan terpecah antara iman kepada Tuhan dan ketergantungannya pada kekayaan duniawi. Secara praktis, mereka yang terlibat dalam pesugihan mungkin juga mengalami penipuan atau kerugian finansial.²⁵ Banyak oknum yang mengaku sebagai dukun atau pemimpin spiritual dalam pesugihan sering kali memanfaatkan ketidakpastian orang yang membutuhkan, dengan menjanjikan kekayaan melalui cara-cara yang tidak logis. Akibatnya, seseorang yang terlibat bisa kehilangan harta benda, bahkan mengalami kerugian material yang besar. Yeremia 17:11 menggambarkan seseorang yang memperoleh kekayaan secara tidak adil, diibaratkan seperti burung betina yang mengerami telur yang bukan miliknya. Keuntungan yang didapat dengan cara yang salah akan hilang begitu saja di tengah perjalanan hidup.

Pesugihan, dalam kerangka teologis, merupakan manifestasi kontemporer dari praktik okultisme yang oleh Alkitab dikategorikan sebagai penyembahan berhala. Praktik ini bukan sekadar strategi ekonomi bawah tanah, melainkan relasi eksistensial antara manusia dan kekuatan supranatural di luar Allah. Dalam Perjanjian Lama, peringatan terhadap praktik seperti ini tercantum jelas, antara lain dalam Ul. 18:10–12, yang menempatkan

²⁴ Bonaventura D. Genta Mada Zidan, *Kisah Tanah Jawa: Investigasi Mitos Dan Mistis* (Jakarta: GagasMedia, 2019).

²⁵ Nurudin, *Students Today, Leaders Tomorrow 55 Mozaik Pemikiran Mahasiswa UMM Untuk Indonesia Berkemajuan*.

tukang sihir, penenung, dan pemanggil arwah sebagai kekejian di hadapan Tuhan. Pesugihan sering kali menuntut perjanjian mistis, pengorbanan manusia atau simbolis, dan tunduk pada kekuatan yang asing terhadap kebenaran Injil.²⁶ Dengan demikian, tindakan ini adalah bentuk penolakan terhadap kebergantungan total kepada Allah, dan secara teologis menyiratkan bentuk "*apostasy*" atau pembelotan iman.

Keterlibatan dalam praktik pesugihan tidak hanya berdampak pada integritas moral individu, tetapi juga menyentuh dimensi keselamatan dalam perspektif kekekalan. Dalam kerangka eskatologis Perjanjian Baru, Wahyu 21:8 menempatkan "tukang sihir dan penyembah berhala" dalam kategori mereka yang mengalami kematian kedua, yakni keterpisahan kekal dari Allah. Ayat ini tidak dimaksudkan sebagai retorika apokaliptik semata, melainkan sebagai peringatan teologis yang menegaskan konsekuensi serius dari pelanggaran spiritual yang bersifat fundamental, khususnya keterikatan pada kuasa selain Allah. Dalam teologi Perjanjian Baru, keselamatan dipahami sebagai anugerah Allah yang diterima melalui iman kepada Kristus, sehingga ketergantungan pada kekuatan supranatural di luar Allah mencerminkan penolakan terhadap anugerah tersebut. Oleh karena itu, pesugihan tidak dapat direduksi hanya sebagai fenomena sosial atau psikologis, melainkan harus dipahami sebagai tindakan teologis yang merepresentasikan pemberontakan terhadap kedaulatan Allah.

Pemahaman teologis ini menjadi landasan penting sebelum memasuki pembahasan eksegesis 1 Timotius 6:9–10. Surat 1 Timotius merupakan bagian dari surat-surat Pastoral yang ditulis Paulus untuk membimbing Timotius dalam tugas penggembalaannya di jemaat Efesus. Jemaat ini tengah menghadapi berbagai persoalan internal, terutama munculnya ajaran sesat yang memanfaatkan kesalehan sebagai sarana memperoleh keuntungan materi. Dalam konteks tersebut, Paulus menegaskan bahwa kehidupan Kristen sejati ditandai oleh kesalehan yang disertai rasa cukup, serta memperingatkan bahaya orientasi hidup yang berpusat pada kekayaan.

Pasal 6 secara khusus mengulas sikap orang percaya terhadap uang dan kepemilikan materi. Ayat 9–10 berfungsi sebagai peringatan teologis terhadap keinginan yang tidak terkendali untuk menjadi kaya, yang oleh Paulus dipandang sebagai pintu masuk pencobaan dan kerusakan iman. Fokus perikop ini bukan pada kepemilikan harta sebagai realitas netral, melainkan pada orientasi hati yang menjadikan kekayaan sebagai tujuan utama hidup. Dengan memahami konteks pastoral dan polemik jemaat Efesus, 1 Timotius 6:9–10 dapat dieksegesis secara tepat sebagai kritik terhadap materialisme dan penyimpangan iman yang mengalihkan ketergantungan manusia dari Allah kepada kekayaan..

Ekségesis 1 Timotius 6:9-10

Bagian ini akan menguraikan ekségesis terhadap 1 Timotius 6:9–10, sebuah perikop yang memuat peringatan keras terhadap bahaya cinta akan kekayaan dalam kehidupan orang percaya. Melalui analisis gramatikal dan semantik terhadap teks Yunani, ekségesis ini

²⁶ Nova Ritonga, "Konsep Firman Tuhan Dalam Menghadapi Praktik Sinkretisme Berdasarkan Ulangan 18:9-14."

bertujuan mengungkap makna asli dan intensi teologis dari setiap kata kunci, serta bagaimana pesan rasul Paulus dalam ayat ini memberikan peringatan etis dan spiritual yang relevan bagi kehidupan jemaat masa kini.

Orang yang ingin kaya

Di dalam 1 Tim. 6:9, kata *βουλόμενοι* merupakan bentuk partisip dari verba Yunani *βούλομαι*, yang berarti “ingin” atau “berkehendak.” Secara gramatikal, *βουλόμενοι* adalah partisip presens medium-deponent, nominatif maskulin jamak,²⁷ dan berfungsi sebagai subjek dari klausa partisipial yang mengawali ayat ini. Kasus nominatif digunakan untuk menunjukkan bahwa orang-orang yang disebut dalam ayat ini, yaitu mereka yang secara sadar dan terus-menerus menginginkan menjadi kaya, adalah pelaku utama dari tindakan yang dijelaskan berikutnya. Bentuk presens menandakan bahwa kehendak ini bersifat berkelanjutan, bukan sekadar *impuls* sesaat, melainkan keinginan yang terus tumbuh dan menjadi pola pikir hidup.

Dalam situs Bible Hub, kata *βουλόμενοι* diklasifikasikan sebagai *present participle middle/deponent nominative masculine plural* dari kata kerja *βούλομαι* (*Strong's G1014*), yang berarti “to will deliberately, to intend, to purpose.”²⁸ Penjelasan ini ditegaskan dalam *Thayer's Greek Lexicon*, yang membedakan *βούλομαι* dari *θέλω*, dengan menekankan bahwa *βούλομαι* mengandung kehendak yang rasional dan deliberatif, bukan impulsif atau emosional. Dalam konteks 1 Timotius 6:9, frasa “*οἱ βουλόμενοι πλουτεῖν*” (“mereka yang ingin menjadi kaya”) ditafsirkan oleh *Ellicott's Commentary for English Readers* sebagai bentuk keinginan sadar yang lahir dari perhitungan duniawi, bukan sekadar godaan sesaat.

Kata *βούλομαι* dijelaskan sebagai bentuk kehendak yang bersifat deliberatif dan sadar, berbeda dari *θέλω* yang cenderung menunjuk pada kehendak spontan atau emosional. Ini menunjukkan bahwa dorongan untuk menjadi kaya dalam konteks ini adalah keputusan yang sudah dipikirkan, dimotivasi oleh perhitungan rasional, namun tetap membahayakan secara spiritual.²⁹ Dalam Vulgata Latin, kata *βουλόμενοι* diterjemahkan sebagai *volentes*, bentuk partisip aktif dari *velle* yang juga menekankan aspek kesadaran dan kemauan pribadi. Jadi kata ini menunjukkan bahwa bukan hanya sekadar kebutuhan atau tujuan untuk memiliki uang, melainkan ada dorongan kuat atau ambisi untuk menjadi kaya dengan segala cara.³⁰

Dalam pembahasan ini maka, keinginan ini bukan hanya sekadar keinginan biasa, melainkan sebuah obsesi yang mengarah pada pengorbanan nilai-nilai rohani dan moral. Dalam realitas kehidupan, banyak orang yang terjebak dalam keinginan untuk kaya dan

²⁷ Meyer's NT Commentary, “1 Timothy 6:9,” <https://Biblehub.Com>.

²⁸ “Strong's Greek: 1014. Βούλομαι (Boulomai),” *Bible Hub*, last modified 2024, <https://biblehub.com/greek/1014.htm>.

²⁹ Hadi P. Sahardjo, “Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan,” *TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 2, no. 1 (2021): 253–270, <https://doi.org/10.51828/td.v2i1>.

³⁰ R. Budiman, *Tafsiran Alkitab: Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Tltus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 28.

mengejar kekayaan dengan cara yang tidak benar.³¹ Mereka menjadi begitu terfokus pada pencapaian materi, hingga lupa bahwa hidup lebih dari sekadar harta benda. Keinginan yang berlebihan ini mendorong individu untuk terlibat dalam tindakan tidak etis, seperti penipuan, manipulasi, korupsi atau pelanggaran moral lainnya.³²

Pencobaan dan Jerat

Paulus menggambarkan dua konsep yang erat kaitannya dengan pencarian kekayaan yang tidak terkendali: *πείρασμον καὶ παγίδα* (*peirasmon kai pagida*),³³ yang dalam bahasa Latin menjadi *Tentationem et laqueum*. *πείρασμον* (*peirasmon*) atau *Tentationem* mengacu pada godaan atau pencobaan yang datang sebagai ujian atas keinginan seseorang untuk menjadi kaya, tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap moralitas dan iman.³⁴ Pencobaan ini dapat berupa dorongan untuk bertindak tidak etis demi memperoleh kekayaan atau kesenangan duniawi. Sedangkan *παγίδα* (*pagida*) atau *laqueum* menggambarkan perangkap atau jebakan yang memperdaya seseorang untuk semakin terjerumus dalam kesalahan. Seperti halnya perangkap yang mengikat, pencarian kekayaan yang tidak terkendali bisa menjebak individu dalam perbuatan yang merusak.³⁵

Keinginan untuk mencapai kekayaan yang berlebihan sering kali mengabaikan prinsip-prinsip rohani yang lebih tinggi. Seperti yang ditekankan dalam ayat ini, pencobaan dan jerat yang datang dengan mengejar kekayaan dapat menjauhkan seseorang dari iman dan kebenaran Tuhan. Dalam masyarakat modern, orang Kristen sering melihat contoh bagaimana ambisi untuk menjadi kaya bisa menjebak individu dalam praktik yang tidak jujur, seperti penipuan atau eksploitasi, yang pada akhirnya merusak hubungan dengan sesama dan dengan Tuhan.³⁶ Paulus dalam Kolose 2:8 mengingatkan agar orang percaya waspada terhadap ajaran yang menyesatkan dan prinsip dunia yang dapat menjauhkan mereka dari Kristus. Penyesatan berupa pengaruh filsafat, atau tradisi manusia sebagai kekuatan yang dapat memperbudak manusia.³⁷

Paulus menekankan bahwa banyak godaan dalam dunia ini yang dapat membuat seseorang lebih mengutamakan keuntungan pribadi daripada kebenaran dalam Kristus.

³¹ Alvin Budiman Kristian, "Studi Eksegesis Tentang Cinta Akan Uang Menurut 1 Timotius 6:6-10 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya," *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 2, no. 1 (2023): 54–70, <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.27>.

³² Sostenis Nggebu, "Korupsi Dalam Sorotan Etika Kristen Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 20–42, <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.386>.

³³ Bible Hub, "Pagis," Greek Lexicon Entry for Βούλομαι," <https://Biblehub.Com/Greek>, last modified 2021, accessed July 12, 2025, <https://biblehub.com/greek/1014.htm>.

³⁴ Matthew Henry, "Podcasts 1 Timothy 6 Bible Commentary," <https://www.Christianity.Com/Bible>.

³⁵ Wongso Agnes Riana, *True Christianity Menang Melawan Godaan Dunia Yang Mengguncang Iman* (Yogyakarta: Andi, 2021), 15.

³⁶ Putrisari Frini Mangundap, "Perilaku Manusia Terhadap Alam Dan Dampaknya Bagi Keutuhan Ciptaan Di Jemaat GMIM Kinamang Kamanga Dua Wilayah Tumompaso Satu," *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 66–72.

³⁷ Jonar Situmorang, *Surat Kolose Eksposisi Surat Kolose Dan Aplikasinya* (Yogyakarta: Andi Offset, 2024), 28.

Yakobus juga memperingatkan mereka yang mengumpulkan kekayaan dengan cara yang tidak benar. Dalam Yakobus 5:1-4, ia menegaskan bahwa orang kaya yang menimbun harta tanpa keadilan akan menghadapi hukuman Tuhan. Ia menyatakan bahwa kekayaan mereka akan membusuk dan menjadi bukti atas ketidakadilan yang mereka lakukan terhadap pekerja yang haknya telah mereka tahan. Yakobus dengan tegas mengecam tindakan ketidakadilan sosial, terutama terhadap mereka yang menimbun kekayaan dengan mengorbankan hak orang lain.³⁸

Akar Segala Kejahatan

Dalam bagian ketiga ini, Paulus menegaskan bahwa *φιλαργυρία*³⁹ (*philarghyria*) atau cinta uang adalah akar dari segala kejahatan. Dalam bahasa Latin, ini diterjemahkan sebagai *avaritia*, yang merujuk pada kecintaan yang berlebihan terhadap kekayaan. Kata *ῥίζα* (*rizá*) yang berarti "akar" menunjukkan bahwa cinta uang bukan sekadar satu jenis kejahatan, melainkan sumber dari banyak perbuatan jahat lainnya.⁴⁰ Ketika seseorang terlalu mencintai uang, mereka membuka pintu untuk segala bentuk dosa, seperti keserakahan, kebohongan, penipuan, bahkan pengkhianatan.

Mencintai uang lebih dari segala sesuatu dapat mengarah pada pengorbanan moral yang serius. Ketika uang menjadi tujuan utama hidup, hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama sering kali terabaikan.⁴¹ Dalam masyarakat modern, orang Kristen dapat melihat betapa banyak orang yang terjerumus dalam berbagai kejahatan demi mengejar kekayaan, baik itu melalui korupsi, penipuan, atau tindakan lain yang merugikan orang lain. Hal ini menunjukkan pentingnya memiliki perspektif yang benar tentang uang dan kekayaan dalam hidup orang Kristen.

Dalam kehidupan sehari-hari, umat Kristen dapat mengamati berbagai manifestasi dari dampak negatif kecintaan terhadap uang, yang sering kali menjadi akar dari berbagai bentuk kejahatan. Misalnya, dorongan untuk memperoleh kekayaan secara berlebihan dapat mendorong individu terlibat dalam tindak kriminal atau korupsi. Selain itu, dalam interaksi sosial, kecintaan terhadap uang berpotensi menumbuhkan sikap tidak jujur serta mengorbankan nilai-nilai moral demi keuntungan pribadi. Dalam hal ini uang dan kekayaan itu sendiri bukanlah sesuatu yang jahat. Permasalahan muncul ketika seseorang menempatkan kecintaan terhadap uang di atas segala hal, sehingga menggeser nilai-nilai spiritual yang seharusnya menjadi prioritas utama.⁴² Matius 4:8-9 menunjukkan bagaimana setan menawarkan segala kerajaan dunia ini kepada Yesus dengan syarat menyembahnya.

³⁸ Yushiko Deasy Monding, "Kajian Hitoris-Kritis Tentang Pencobaan Jemaat GMIM Syaloom Tompas Baru Dua," *Tumou Tou* 6, no. 2 (2019): 157–170.

³⁹ Englishman's Concordance, "Φιλαργυρία," <https://Biblehub.Com>.

⁴⁰ Howard A. Hatton Daniel C. Arichea, *Pedoman Penafsiran Alkitab Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019), 134.

⁴¹ Yoseb Boari Daniel Adolf Ohyver, I Kadek Susila Satwika, I Putu Susila Handika, Joosten, Loso Judijanto, Migunani, Najirah Umar, Nur Hayati, Rino Subekti, Saktisya Putra, "Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias," *Saint Paul's Review* 1, no. 1 (2021): 46–65.

⁴² Lukas Kuswanto, *Alkitab, Perjanjian Baru Dalam Terjemahan Sederhana Indonesia* (Yogyakarta: Andi Offset, 2024), 332.

Menyimpang Dari Iman

Dalam bagian ini, Paulus menekankan bahwa orang yang terlalu fokus pada pencarian kekayaan sering kali akan menyimpang dari iman ἀστόχησαν ἀπὸ τῆς πίστεως (*ástochēsan apò tēs pístheōs*), yang dalam bahasa Latin diterjemahkan menjadi *aberraverunt a fide*. Frasa ini menggambarkan seseorang yang menyimpang atau kehilangan arah dari iman mereka, yang terjadi ketika kekayaan menjadi prioritas utama, melebihi dari Tuhan.⁴³ Fokus berlebihan pada harta dan kekayaan duniawi sering kali membuat seseorang teralihkan dari panggilan rohani mereka untuk hidup dalam kebenaran Tuhan.

Kata ἀστόχησαν (*astóchēsan*) berarti “telah menyimpang” atau “meleset dari sasaran”, khususnya dari iman (τῆς πίστεως). Dalam PBIK diterjemahkan “telah menyimpang dari iman”, sedangkan tafsir eksegetikal menyatakan bahwa ini menunjukkan kegagalan moral atau doktrinal. Secara gramatikal, bentuknya adalah indikatif aorist aktif orang ketiga jamak, menyiratkan tindakan nyata yang telah terjadi. Frasa ini menggambarkan penyimpangan dari ajaran yang benar dan menjadi bentuk penolakan terhadap dasar iman Kristen. Penyimpangan ini bukan sekadar kesalahan pasif, tetapi tindakan sadar yang membawa dampak rohani serius.

Kata “Ἀστόχησαν” berasal dari ἀστοχέω (*astochēō*) yang berarti melenceng atau gagal mencapai tujuan, menunjukkan bahwa seseorang telah keluar dari jalur yang benar. Sementara itu, “τῆς πίστεως” adalah bentuk genitif dari πίστις (*pistis*) yang berarti “iman”, menegaskan bahwa penyimpangan yang dimaksud adalah meninggalkan kepercayaan kepada Tuhan dan ajaran-Nya. Ayat ini menggambarkan suatu kondisi di mana seseorang tidak lagi mengikuti iman sebagai panduan hidupnya. Ketika seseorang terlalu mengejar kekayaan, mereka sering kali tergoda untuk mengabaikan prinsip-prinsip iman yang seharusnya menjadi landasan hidup mereka, akibatnya mereka jatuh dalam dosa.⁴⁴

Dalam kehidupan sehari-hari, ini bisa terjadi ketika orang lebih mengutamakan hasil materi dan mengejar kesuksesan finansial, tanpa memperhatikan dampaknya terhadap hubungan mereka dengan Tuhan dan sesama. Penyimpangan dari iman terjadi ketika uang mulai mengambil tempat yang lebih penting daripada Tuhan dalam hidup seseorang, sebagaimana perumpamaan seorang kaya yang enggan mengikut Yesus karena lebih cinta hartanya (Matius 19:16-30).⁴⁵ Keinginan untuk kaya sering kali membuat seseorang terpesona dengan dunia material dan melupakan bahwa hidup mereka seharusnya dipandu oleh firman Tuhan.

Menyiksa diri dengan berbagai duka

Frasa ini menggambarkan penderitaan yang dihadapi oleh orang yang mengejar kekayaan secara tidak benar, dan dampaknya dalam kehidupan mereka. Kata περιήγαγον (*periagōn*) berarti “membawa diri” atau “mengarahkan diri”, sementara λύπαις πολλαῖς

⁴³ Sukarno Hadi, “Karakter Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 6:11-12,” *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 142–162.

⁴⁴ Imanuel Sukarti, *Menerima Atau Memberi: Sebuah Rahasia Ekonomi Kristen Alkitabiah* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 74.

⁴⁵ Sukarti, *Menerima Atau Memberi: Sebuah Rahasia Ekonomi Kristen Alkitabiah*.

(*lypais pollais*) berarti "dalam banyak penderitaan." Pencarian kekayaan yang berlebihan atau cara yang tidak adil sering kali mengarah pada kesulitan emosional, mental, dan fisik. Individu yang terperangkap dalam godaan materi ini sering kali mengabaikan nilai-nilai rohani yang lebih tinggi dan berakhir dengan perasaan tidak puas meskipun telah mengumpulkan banyak harta.⁴⁶ Penderitaan ini dapat datang dalam berbagai bentuk, seperti kecemasan, stres, hubungan yang rusak, atau rasa kosong yang tidak dapat diisi oleh materi.

Dalam ayat ini, Paulus mengingatkan bahwa pencarian kekayaan yang salah atau bersikap tamak dapat menyebabkan orang Kristen menyiksa diri dengan penderitaan yang tiada habisnya. Hal ini terlihat dalam kisah Yudas Iskariot, yang karena cinta akan uang, mengkhianati Yesus tetapi kemudian menyesal dan mengalami penderitaan batin (Matius 27:3-5). Begitu juga dengan orang muda yang kaya yang tidak mau meninggalkan hartanya untuk mengikuti Yesus (Matius 19:21-22). Sebagai orang Kristen, diajarkan untuk mengutamakan hubungan dengan Tuhan, yang membawa kedamaian sejati, dan bukan kekayaan duniawi yang sementara."⁴⁷ Dalam kehidupan yang terfokus pada materi dan kekayaan, sering kali muncul kekosongan batin yang lebih dalam.

Refleksi Teologis

Fenomena pesugihan menyingkapkan kontradiksi eksistensial manusia modern yang hidup dalam era rasionalitas, namun tetap menggantungkan harapan pada kekuatan spiritual yang tidak bersumber dari Allah. Di balik pencarian kekayaan secara instan melalui jalur mistik, tersembunyi krisis teologis yang mendalam: manusia tidak lagi memahami kekayaan sebagai pemberian Allah, melainkan menjadikannya sebagai tujuan mutlak, bahkan jika harus mencapainya melalui penyimpangan moral dan kompromi spiritual.⁴⁸ Dalam sudut pandang iman Kristen, kondisi ini menunjukkan kegagalan memahami relasi yang benar antara manusia, kekayaan, dan Allah.

Secara teologis, pesugihan merupakan bentuk distorsi terhadap doktrin penciptaan dan antropologi Alkitabiah. Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*, Kej. 1:26-27) untuk memuliakan-Nya dan hidup dalam persekutuan yang suci. Namun, ketika kekayaan mengambil alih posisi Allah dalam hidup manusia, maka terjadilah penyembahan berhala dalam bentuk modern. Gordon D. Fee mencatat bahwa cinta uang bukan sekadar kesalahan etis, melainkan pengalihan kesetiaan dari Allah kepada kuasa lain,

⁴⁶ Sahardjo, "Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan."

⁴⁷ Elfridus Cancang, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia, "Hakekat Kebahagiaan Menurut Montfort Dan Relevansinya Dalam Konteks Gereja Katolik Indonesia," *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik* 22, no. 2 (2022): 185-205, <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.367>.

⁴⁸ Elfrida Saragih and Ebenhaizer I Nuban Timo, "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa," *Evangelikal* 4, no. 1 (2020): 47-63, <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.198>.

yang dalam banyak kasus muncul dalam wujud kekuasaan, kendali, atau kebergantungan pada sistem dunia yang korup.⁴⁹

John Stott juga menegaskan bahwa cinta uang bukan hanya merupakan godaan duniawi, tetapi menjadi salah satu sebab utama kemurtadan di zaman modern. Menurutnya, ketika uang dijadikan pusat kehidupan, orang percaya akan tergoda untuk meninggalkan prinsip-prinsip kekudusan demi keuntungan material, dan hal ini membawa implikasi serius terhadap iman.⁵⁰ Dalam hal ini, pesugihan bukan sekadar praktik magis, tetapi merupakan ekspresi konkret dari ketidakpercayaan terhadap pemeliharaan Allah, sebuah bentuk penolakan implisit terhadap *sola fide* dan *solus Christus*.

Secara linguistik, penggunaan kata *ρίζα* (*rhiza* – akar) menyiratkan bahwa cinta uang bukan sekadar gejala eksternal, tetapi merupakan sumber utama bagi munculnya berbagai bentuk kejahatan. Dalam konteks pesugihan, akar ini terlihat dalam kesediaan manusia mengorbankan nilai-nilai moral, iman, bahkan relasi dengan keluarga, demi memperoleh kekayaan yang bersifat fana dan menyesatkan. Pesugihan, yang sering melibatkan cara-cara tidak sah dan pengorbanan moral demi kekayaan instan, tetap menjadi isu relevan dalam masyarakat modern. Dari perspektif teologis, praktik pesugihan bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Kristiani yang menekankan pentingnya kesetiaan kepada Tuhan, bukan pada kekayaan duniawi.⁵¹

Dalam 1 Tim. 6:9-10, Paulus mengingatkan orang Kristen bahwa "cinta uang" bisa menjadi "akar segala kejahatan" yang dapat mengalihkan perhatiannya dari panggilan rohani yang lebih tinggi. Pesugihan sebagai pencarian kekayaan dengan cara yang tidak benar jelas bertentangan dengan ajaran Alkitab tentang kehidupan yang didasarkan pada iman dan ketergantungan pada Tuhan. Refleksi teologis terhadap pesugihan harus membawa umat kepada pembaruan orientasi hidup. Teologi Kristen memanggil orang percaya untuk hidup dalam kepuasan rohani, ketekunan, dan kebergantungan penuh kepada Allah. Jalan hidup yang setia, jujur, dan takut akan Tuhan menjadi antitesis terhadap mentalitas pesugihan yang mengutamakan hasil instan dan mengejar kemakmuran dengan segala cara.

KESIMPULAN

Sebagai kesimpulan, praktik pesugihan dalam masyarakat Jawa merupakan manifestasi dari krisis teologis yang serius, di mana kekayaan dijadikan pusat orientasi hidup, menggantikan posisi Allah sebagai sumber sejati pemeliharaan dan keselamatan. Fenomena ini, jika dianalisis melalui lensa 1 Tim. 6:9–10, tidak hanya menyimpang secara moral dan spiritual, tetapi juga mencerminkan bentuk penyembahan berhala kontemporer

⁴⁹ Gordon D. Fee, *1 and 2 Timothy, Titus* (New International Biblical Commentary) (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1988), 139–140.

⁵⁰ John Stott, *The Message of 1 Timothy and Titus* (Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996), 153–154.

⁵¹ Fenius Gulo, "Makna Teologis Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 5, no. 2 (2022): 139–151, <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.222>.

yang berakar pada cinta uang dan ketidakpercayaan terhadap kedaulatan Allah. Dalam konteks teologi Perjanjian Baru, pesugihan bukanlah sekadar persoalan budaya, tetapi bentuk deviasi iman yang merusak relasi manusia dengan Tuhan. Karena itu, respons yang diperlukan tidak cukup hanya bersifat etis, melainkan teologis dan pastoral yang komprehensif. Gereja dituntut untuk menjadi agen transformasi, melalui pengajaran Alkitab yang kokoh, pembinaan karakter Kristen yang berkelanjutan, serta pewartaan tentang makna kesejahteraan yang sejati menurut kehendak Allah. Dengan demikian, umat tidak hanya dituntun menjauhi pesugihan, tetapi juga diarahkan untuk hidup dalam kebergantungan penuh kepada Allah yang adalah sumber segala berkat dan kebenaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Abimanyu, Petir. Ilmu Mistik Kejawa Menungkap Rahasia Hidup Orang Jawa. Yogyakarta: Noktah, 2021.
- Azzura, Ry, ed. Kisah Tanah Jawa: Tikungan Maut, Jerit Penumpang Ditelan Api. Jakarta: GagasMedia, 2020.
- Bible Hub. "Pagis," Greek Lexicon Entry for Βούλομαι." <https://Biblehub.Com/Greek>. Last modified 2021. Accessed July 12, 2025. <https://biblehub.com/greek/1014.htm>.
- Cancang, Elfridus, Antonius Denny Firmanto, and Nanik Wijiyati Aluwesia. "Hakekat Kebahagiaan Menurut Montfort Dan Relevansinya Dalam Konteks Gereja Katolik Indonesia." JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik 22, no. 2 (2022): 185-205. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.367>.
- Commentary, Meyer's NT. "1 Timothy 6:9." <https://Biblehub.Com>.
- Concordance, Englishman's. "Φιλαργυρία." <https://Biblehub.Com>.
- Dandra, Yosia. Waspada Tipu Daya Iblis. Malang: Media Nusa Creative, 2016.
- Daniel Adolf Ohyver, I Kadek Susila Satwika, I Putu Susila Handika, Joosten, Loso Judijanto, Migunani, Najirah Umar, Nur Hayati, Rino Subekti, Saktisyahputra, Yoseb Boari. "Silsilah Dalam Matius 1:1-17 Meneguhkan Yesus Sebagai Mesias." Saint Paul's Review 1, no. 1 (2021): 46-65.
- Daniel C. Arichea, Howard A. Hatton. Pedoman Penafsiran Alkitab Surat-Surat Paulus Kepada Timotius Dan Kepada Titus. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.
- Fee, Gordon D. 1 and 2 Timothy, Titus (New International Biblical Commentary). Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 1988.
- Genta, Mada Sidan dan Bonaventura D. Kisah Tanah Jawa: Investigasi Mitos Dan Mistis. Jakarta: GagasMedia, 2019.
- Gulo, Fenius. "Makna Teologis Mengumpulkan Harta Di Surga Berdasarkan Matius 6:20." Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi 5, no. 2 (2022): 139-151. <https://doi.org/10.47457/phr.v5i2.222>.
- Hadi, Sukarno. "Karakter Hamba Tuhan Menurut 1 Timotius 6:11-12." Sabda: Jurnal Teologi Kristen 1, no. 2 (2020): 142-162.
- Hamirul, Nanang Al Hidayat, Nova Elsyra, Joko Sunaryo. "Pesugihan Ala Nyi Blorong Masa Kini (Studi Pada Group Telegram Dukun Pesugihan Tanpa Tumbal)." Jisos 1, no. 8

- (2022): 839–852.
- Hanum, Sulung S, ed. *Kisah Tanah Jawa*, Bank Gaib. Jakarta: GagasMedia, 2019.
- Hardani. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.
- Hondo, Wantri, Marinus Gulo, Wilson Bawamenewi, and Desima Djumenta. "Digitalisasi Okultisme: Penyebaran Ajaran Dan Ritual Virtual Melalui Platform Digital Di Era Modern." *Jurnal Teologi Cultivation* 8, no. 2 (2024): 235–253. <https://doi.org/10.46965/jtc.v8i2>.
- Humaedi, Alie. *Etnografi Pengobatan Praktik Budaya Peramuan Dan Sugesti Komunitas Adat Tau Taa Vana*. Yogyakarta: LKis, 2016.
- Irawati, Theresia Santi Dian. "Simbol Mitologis Pesugihan Dalam Novel 'Bank Gaib' Kisah Tanah Jawa." Universitas Islam Malang, 2022.
- Jura, Demsy, and Wellem Sairwona. "Deskripsi Praktik Okultisme Di Kalangan Remaja Suku Dayak Maanyan Di Gereja Sidang-Sidang Jemaat Allah (Gsja) Wilayah Kabupaten Barito Timur Kalimantan Tengah." *Jurnal Shanan* 2, no. 2 (2018): 1–35. [doi:10.33541/shanan.v2i2.1534](https://doi.org/10.33541/shanan.v2i2.1534).
- Kristian, Alvin Budiman. "Studi Eksegesis Tentang Cinta Akan Uang Menurut 1 Timotius 6:6-10 Dan Aplikasinya Bagi Orang Percaya." *THEOLOGIA INSANI (Jurnal Theologia, Pendidikan, dan Misiologia Integratif)* 2, no. 1 (2023): 54–70. <https://doi.org/10.58700/theologiainsani.v2i1.27>.
- Kuswanto, Lukas. *Alkitab, Perjanjian Baru Dalam Terjemahan Sederhana Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset, 2024.
- Mada Zidan, Bonaventura D. Genta. *Kisah Tanah Jawa: Investigasi Mitos Dan Mistis*. Jakarta: GagasMedia, 2019.
- Mangundap, Putrisari Frini. "Perilaku Manusia Terhadap Alam Dan Dampaknya Bagi Keutuhan Ciptaan Di Jemaat Gmim Kinamang Kamanga Dua Wilayah Tumompaso Satu." *Titian Emas* 1, no. 1 (2020): 66–72.
- Matthew Henry. "Podcasts 1 Timothy 6 Bible Commentary." <https://www.christianity.com/bible>.
- Mira Wardhaningsih, Aulia Khairunnisa. *Mystical Travelling Guide Book Indonesia*. Bandung: StoryTale Studios, 2020.
- Monding, Yushiko Deasy. "Kajian Hitoris-Kritis Tentang Pencobaan Jemaat GMIM Syaloom Tompaso Baru Dua." *Tumou Tou* 6, no. 2 (2019): 157–170.
- Nggebu, Sostenis. "Korupsi Dalam Sorotan Etika Kristen Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Anti Korupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 20–42. <https://doi.org/10.46445/djce.v2i1.386>.
- Nova Ritonga. "Konsep Firman Tuhan Dalam Menghadapi Praktik Sinkretisme Berdasarkan Ulangan 18:9-14." *MAWAR SARON: Jurnal Pendidikan Kristen dan Gereja* 5, no. 1 (2023): 55–76. <https://doi.org/10.62240/msj.v5i1.53>.
- Nurudin, ed. *Students Today, Leaders Tomorrow 55 Mozaik Pemikiran Mahasiswa UMM Untuk Indonesia Berkemajuan*. Malang: UMMPress, n.d.
- R. Budiman. *Tafsiran Alkitab: Surat-Surat Pastoral I & II Timotius Dan Titus*. Jakarta: BPK

- Gunung Mulia, 2008.
- Riana, Wongso Agnes. True Christianity Menang Melawan Godaan Dunia Yang Mengguncang Iman. Yogyakarta: Andi, 2021.
- Rudiyant. Pesugihan Gunung Kemukus 7 Malam, 7 Kali, 1 Tujuan. Jakarta: Penerbit Ebook Indonesia, 2017.
- Sahardjo, Hadi P. "Sikap Orang Kristen Terhadap Kekayaan." TE DEUM (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan) 2, no. 1 (2021): 253–270. <https://doi.org/10.51828/td.v2i1>.
- Saragih, Elfrida, and Ebenhaizer I Nuban Timo. "Kajian Teologis Mengenai Praktik Okultisme Dan Pelayanan Pelepasan Bagi Mahasiswa." Evangelikal 4, no. 1 (2020): 47–63. <https://doi.org/10.46445/ejti.v4i1.198>.
- Situmorang, Jonar. Surat Kolose Eksposisi Surat Kolose Dan Aplikasinya. Yogyakarta: Andi Offset, 2024.
- Stott, John. The Message of 1 Timothy and Titus. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1996.
- Subagyo, Andreas B. Pengantar Riset Kuantitatif Dan Kualitatif. Kalam Hidup. Bandung: Kalam Hidup, 2004.
- Sukarti, Imanuel. Menerima Atau Memberi: Sebuah Rahasia Ekonomi Kristen Alkitabiah. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- Susminingsih. Industri Batik Pekalongan Potret Pragmatisme Religiusitas, Budaya, Dan Ekonomi. Pekalongan: NEM, 2024.
- T.G.R, Richard. 366 Penguat Hidup Renungan Inspirasional Yang Memberikan Kekuatan Dan Kemenangan Setiap Hari. Yogyakarta: Andi Offset, 2021.
- TimKKN MIT DR XII Kel. 5, LP2M UIN Walisongo Semarang. Antropologi Dan Pluralisme Budaya Tanah Jawa Dalam Perspektif Berbagai Bidang Keilmuan. Edited by Widayat Mintarsih. Semarang: Guepedia, n.d.
- Yunus. Okultisme Perdukunan: Suatu Kajian Teologi Sebagai Upaya Pendekatan Dalam Pelayanan Terhadap Dukun Di Entogong. Makassar: Yayasan Barcode, 2021.
- Zaid, Wahyudi Muchamad. "Pesugihan Dan Manusia Indonesia Modern." Kompas. Accessed June 6, 2025. <https://www.kompas.id/baca/dikbud/2021/05/06/pesugihan-dan-manusia-indonesia-modern/>.